

Surat permohonan pengambilan data (kualitatif)

Surat Selesai Penelitian



BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau merupakan kepanjangan masa kanak-kanak menuju dewasa (Daradjat, 1978). Dalam masa peralihan yang demikian, seorang remaja telah seperti orang dewasa, hanya saja belum matang perkembangan

jiwanya, segi emosi dan sosialnya masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa.

Pada tahap peralihan ini, remaja mulai tertarik untuk mempertanyakan kehidupannya di masa lalu, apa yang sebenarnya dilakukan sekarang, apa peranannya, ingin menjadi seperti apa, apa yang ingin diraih di masa yang akan datang. Remaja mulai mengembangkan konsep dan ide-ide yang berbeda dari yang dikemukakan oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya. Remaja mulai mengedepankan penegasan pendapat pribadinya dan sebisa mungkin melepaskan pengaruh orang dewasa, namun pada saat yang sama remaja masih mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya (Hurlock, 1997)

Di bawah ini ungkapan dari seorang remaja yang menunjukkan keinginan untuk lepas dari pengaruh keluarga dan orang dewasa:

“males juga di rumah aja, banyak kali peraturannya. ngapain awak disitu tapi aspirasi awak tak ditanggapi, kalau kumpul sama kawan enak dia, bebas jadi diri sendiri, tapi pande-pande juga”lah cari kawannya bang, kita cari yang positif-positif aja kalo” begaul”

Para remaja lebih banyak terlibat proses pengambilan keputusan diantara pilihan-pilihan terpenting dalam hidupnya. Siapa yang dijadikan pacar, apakah menggunakan obat terlarang atau tidak, akan melanjutkan ke universitas ataukah langsung bekerja setelah tamat sekolah. Keputusan-keputusan selama masa remaja mulai membentuk inti tentang bagaimana individu menunjukkan keberadaannya sebagai manusia – konsep yang disebut para ahli sebagai identitas diri (Archer dalam Santrock, 2003).

Pada masa remaja untuk pertama kalinya, akumulasi perubahan fisik yang signifikan, perubahan kognitif, dan perubahan sosial berinteraksi bersama-sama pada suatu titik dimana remaja memilah-milah dan mensintetiskan identifikasi masa anak-anak menuju kematangan peran orang dewasa (Santrock, 2003).

Tugas perkembangan remaja dipusatkan pada upaya penanggulangan sikap yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa remaja. Secara lebih khusus, Erikson menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya (Hurlock, 1997).

Pembentukan dan integrasi identitas diri pada remaja umumnya meliputi area pemilihan pekerjaan, orientasi seksual, politik dan agama. Akan tetapi, pekerjaan dan ideologi termasuk di dalamnya agama, biasanya merupakan dua tema sentral yang banyak berhubungan dengan identitas remaja. Agama merupakan bagian dari strategi umum yang digunakan para remaja untuk menghadapi berbagai konflik, tekanan dan tuntutan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan (Paloutzian, 1996).

Pada kenyataannya, keterlibatan remaja dalam beragama sering tidak konsisten. Remaja kadang-kadang sangat religius tapi juga seringkali tidak religius. Terjadi peningkatan minat pada remaja untuk mengikuti acara-acara keagamaan. Di sisi lain, pada masa remaja juga terjadi peningkatan intensitas

pertanyaan, sikap kritis dan keraguan tentang beberapa konsep ajaran agama yang mereka terima semasa kanak-kanak (Paloutzian, 1996).

Berikut kutipan kritis dari seorang remaja yang mengalami kegamangan pada keyakinan yang selama hidupnya ia ikuti:

“ Aku sering mikir kita ini kan dapet agama dari orang tua kita, kalau orang tua kita hindu jadi hindulah kita, kalau islam jadi islam lah kita, pernah mikirin itu, sampe” ragu juga“, betul nggak niagamaku selama ini ku pikir, karena selama ini kan tinggal terima aja, bukan karena cari sendiri.”

Paloutzian juga menambahkan bahwa konflik dan keragu-raguan merupakan ciri umum perkembangan religiusitas pada remaja. Wagner (dalam Hurlock, 1997) menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena remaja menyelidiki agama sebagai sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Remaja tidak ingin menerima agama begitu saja sebagai doktrin, namun lebih berdasarkan pengertian intelektual, juga keinginan untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan sendiri. Termasuk keputusan untuk melakukan konversi agama, menentukan agama yang diyakini sebagai sebuah pilihan mandiri.

Agama sering dihubungkan dengan masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal yang dianggap erat hubungannya dengan eksistensi hidup manusia (dalam Jalaluddin, 2001).

Agama dianggap sebagai urusan yang sangat personal, karena menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap Ilahiah. Memeluk, memilih dan merubah pilihan terhadap agama yang dianut merupakan hak asasi yang diakui dan diatur dalam hukum internasional, diantaranya piagam hak asasi manusia sedunia/*The United Nations Universal Declaration of Human Right* pasal 18 ayat 1 disebutkan:

“Setiap orang berhak memiliki hak untuk mengeluarkan gagasan, pemikiran dan memeluk agama dengan bebas, hak ini termasuk kebebasan untuk merubah agama atau kepercayaan, baik sendiri-sendiri maupun bersama komunitas bersama ruang publik maupun privat mewujudkan agama dan kepercayaan dalam kegiatan mengajar, peribadahan dan perwujudan ketaatan lainnya”

Pembahasan tentang peristiwa konversi agama pada remaja menjadi pembahasan dalam psikologi dan agama sejak lama. Slogoski (dalam Bert, 1997) menyatakan bahwa hubungan antara konversi agama dengan peningkatan kapasitas intelektual, belum bisa dirumuskan dengan jelas.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ulmann pada tahun 1982 (www.youthandreligion.org/resources/ref_conversion.) menyebutkan bahwa sejumlah faktor emosional yakni persepsi hubungan antara anak dan orang tua juga faktor stres dan trauma pada masa anak serta remaja, tampaknya mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan terjadinya konversi agama pada remaja, daripada sejumlah faktor kognitif yang meliputi toleransi terhadap ambiguitas,

keterbukaan sistem kepercayaan terhadap perubahan, dan pertanyaan-pertanyaan kognitif.

Ulmann (1982) juga menyebutkan bahwa adanya deprivasi psikologis, kekerasan fisik dan psikologis, masa kecil yang kurang bahagia, hubungan yang buruk dengan ayah, dan adanya hambatan dalam hubungan intrapersonal merupakan beberapa karakteristik yang terdapat pada orang-orang yang melakukan konversi agama.

Melakukan konversi agama sejatinya diakui dan dilindungi sebagaimana tertuang dalam deklarasi UNHCR tentang perjanjian Internasional hak politik dan sipil/*International Covenant on Civil and Political Right I* pasal 18 ayat 1 dan 2, disebutkan:

“Setiap orang berhak memiliki hak untuk mengeluarkan gagasan, pemikiran dan memeluk agama dengan bebas, hak ini termasuk kebebasan untuk merubah agama atau kepercayaan sesuai pilihannya, dan kebebasan baik secara sendiri maupun bersama komunitas dalam ruang publik atau privat untuk melaksanakan agama atau kepercayaannya dalam hal peribadatan, ketaatan dan pengajaran, tidak ada yang boleh melakukan pemaksaan yang dapat mengakibatkan terganggunya kebebasan seseorang untuk memeluk suatu agama atau kepercayaan sesuai dengan kepercayaannya sendiri”.

Sementara itu penelitian Mc Adam (dalam Bert, dkk, 1997) tentang pembentukan identitas religius/*religious identity* pada remaja menyebutkan bahwa remaja yang memiliki skor identitas yang tinggi, ternyata juga memiliki tingkat perkembangan ego yang tinggi pula. Mereka juga menunjukkan skor yang tinggi pada pengukuran motivasi kelekatan/*intimate motivation* serta mempersepsikan Tuhan sebagai objek lekat/*intimate companion* dan bersemangat mengikuti ritual keagamaan. Penelitian secara kuantitatif tentang perkembangan identitas diri dan konversi agama pada remaja telah dilakukan, namun masih sedikit dijumpai dalam penelitian kualitatif yang secara spesifik meneliti tentang konversi agama dan pengaruhnya pada perkembangan identitas diri remaja.

Sebagaimana kutipan dari seorang remaja yang melakukan konversi dibawah ini yang berkesesuaian terkait dengan etika hidup tidak mengkonsumsi darah dalam doktrin dan ajaran islam:

“pas belajar biologi aku inget ada guruku bilang kalau darah itu media pengantar penyakit paling cepat, kayak Aids itu, trus orang islam kan gk makan darah, haram katanya, berarti paten kali konsep kesehatan orang itu kupikir”

Secara umum seseorang yang mengalami konversi agama akan mengalami konflik yang diartikan oleh Myers (1988) sebagai ketidaksesuaian yang dirasakan atas berbagai tindakan maupun situasi yang terdapat fitur-fitur menyenangkan atau tidak menyenangkan didalamnya. Pada satu sisi, mereka telah memutuskan

melakukan konversi agama, namun di sisi lain mereka tahu bahwa dengan keputusan mereka pasti akan mengecewakan keluarga mereka.

Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan stres. Stres dan masalah dalam kehidupan adalah hal yang wajar, meskipun demikian stres dan masalah dapat menimbulkan dampak yang lebih serius yaitu krisis psikologis. Mengatasi masalah dengan efektif merupakan cara yang tepat untuk menghindari krisis psikologis tersebut. Individu mengatasi masalah secara efektif melalui sebuah mekanisme yang disebut penyesuaian (Calhoun dan Acocella, 1990).

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Tujuan dari proses penyesuaian adalah untuk mendapatkan keseimbangan (Patty & Johnson, 1953). Kesehatan mental dalam arti yang luas mencakup kemampuan untuk menyesuaikan dengan diri sendiri, dan penyesuaian diri dengan orang lain dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat luas (Daradjat, 1983).

Penyesuaian diri meliputi perubahan dalam diri dan lingkungan sekitar, dimana perubahan ini diperlukan untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Atwater, 1983). Menurut Haber dan Runyon (dalam Witriadini, 1996) penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukan keadaan yang statis. Hollander (1981) mengatakan, bahwa sosialisasi merupakan suatu proses panjang dari penyesuaian diri. Pola penyesuaian diri tersebut pada dasarnya terbentuk dari adanya kebutuhan untuk dapat masuk ke dalam suatu lingkup masyarakat dengan segala aturan dan harapan-harapan.

Individu yang mampu menangani stres dan masalah hidupnya dengan baik dan berhasil mempertemukan tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan dirinya sendiri, dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik. Sementara individu yang tidak mampu mempertemukan tuntutan-tuntutan dari lingkungan dengan tuntutan-tuntutan dalam dirinya dikatakan gagal dalam penyesuaian diri. Kegagalan individu dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya (Lazarus, 1976).

Seseorang yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik maka ia akan mengalami *distress* dan kecemasan pada dirinya, penyesuaian mungkin dilakukan dengan melepaskan atribut yang dimiliki sebelumnya dan itu berakibat kesulitan

dalam memasuki lingkungan yang baru. Hal ini berakibat timbulnya perasaan depresi seperti *loneliness*, isolasi sosial dan *distress* karena tidak ada persiapan terlebih dahulu.

Solinge dan Henkens (2005) menambahkan bahwa depresi, kepuasan hidup, dan makna hidup juga dipengaruhi oleh keadaan ataupun situasi individu dalam menghadapi perubahan dan ditemukan bahwa keputusan melakukan perubahan mempengaruhi permasalahan konflik dan kecemasan dalam diri seseorang (Raymo & Sweeney, 2005)

Menurut Schenider (1964) penyesuaian diri meliputi kesatuan fisik dan psikis individu untuk mengatasi tuntutan baik yang beraal dari dalam diri maupun dari lingkungannya, berikut pernyataan oleh saudara berinisial A

“ awalnya susah ya bang. Tapi terus saya ikuti pelan-pelan, Tapi rupanya susah juga bang, terus aja saya berusaha keras, ikut Sholat, ikut ngaji, biar saya nggak ketinggalan sama saudara-saudara islam yang lain, biar sama kayak yang disuruh agama”

Proses ini membutuhkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah secara sehat. Penyesuaian diri yang berhasil didasari oleh adanya kematangan dari dalam diri individu terhadap tuntutan dan norma-norma sosial yang akan membawa individu pada kematangan sosial yang lebih bersifat dewasa.

Fenomena yang terjadi di ataslah yang melatar belakangi peneliti mengkaji topik ini. Berdasarkan wacana di atas pula tampak bahwa pertimbangan seorang remaja menjadi muallaf itu berbeda-beda. Dimana pertimbangan tersebut sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang berjudul **Penyesuaian diri remaja yang melakukan konversi agama.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaku konversi agama melakukan penyesuaian diri terkait pada sistem agama yang baru, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu:

- a. bagaimana cara beragama responden sebelum mengalami konversi agama?
- b. Bagaimana proses konversi agama yang dialami responden?

- c. Apa latar belakang yang menyebabkan responden melakukan konversi agama?
- d. Apa yang menjadi ciri –ciri dari penyesuaian diri pada remaja yang melakukan konversi agama?
- e. Bagaimana bentuk penyesuaian diri setelah mengalami konversi agama?
- f. Aspek-aspek apa saja yang menjadi ruang lingkup penyesuaian diri remaja yang melakukan konversi.
- g. Bagaimana faktor penyesuaian diri responden setelah mengalami konversi agama?
- h. Bagaimana dampak penyesuaian responden setelah mengalami konversi agama?

C. Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini sendiri layak dilakukan karena sejauh keterbatasan penyelidikan dan pengamatan penulis terhadap penelitian ini, masih sangat sedikit sekali informasi dan pembahasan yang berkenaan dengan proses penyesuaian diri pada konversi.

Proses pencarian kebenaran, pergulatan batin dengan berbagai pertanyaan dan kebingungan yang mengantarkan remaja mengambil keputusan menjadi seorang muallaf merupakan bagian penting dari proses pembentukan jati diri dan identitas baru sebagai kepribadian seorang remaja menuju dewasa, meskipun ada banyak *feedback* yang negatif yang menghalangi mereka untuk melakukan konversi hingga pada akhirnya menstimulus individu untuk melakukan penyesuaian diri guna menanggugjawab tindakan konversi yang telah diambil.

Maka selanjutnya, penulis merencanakan penelitian terhadap penyesuaian diri pada konversi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan harapan, peneliti lebih mampu menggali dan mendapatkan informasi mengenai hal-hal apa saja yang dialami oleh remaja yang melakukan penyesuaian diri pasca konversi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui dan memahamitahapan, bentuk, faktor dan dampak penyesuaian yang dialami remaja yang melakukan konversi agama.

E. Manfaat Penelitian